

Peran Widyaaiswara Dalam Meningkatkan Keterlibatan Peserta Diklat Pada Pelatihan Jarak Jauh (Studi Kasus : PJJ *Excellent Frontliners* di BDK Denpasar)

I Wayan Sukada

Balai Diklat Keuangan Denpasar, Jl DR. Kusumaatmaja 1, Denpasar
iwsukada@gmail.com, wayan.sukada@kemenkeu.go.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received: 10 Sep. 2023

Revised: 18 Sep. 2023

Accepted: 20 Sep. 2023

Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar tempat penyelenggaraan pelatihan yang tidak terbatas jarak dan waktu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Disisi lain, keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran tetap menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana keterlibatan peserta dalam pelaksanaan PJJ dan peran Widyaaiswara dalam meningkatkan *learning engagement*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara diskriptif dengan studi kasus. Data penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuisioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen laporan penyelenggaraan serta hasil evaluasi pelatihan. Studi kasus dilakukan dalam pelaksanaan PJJ *Excellent Frontliners*. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta PJJ *Excellent Frontliners* yang dilaksanakan di BDK Denpasar 2023. Dari ketiga dimensi untuk mengukur *learning engagement* meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* menunjukkan bahwa model PJJ dapat meningkatkan *learning engagement*. Peran Widyaaiswara sebagai fasilitator diukur berdasarkan kemampuan menyampaikan materi dan memotivasi peserta. Kesimpulan penelitian ini bahwa pelaksanaan PJJ dapat meningkatkan *learning engagement* peserta dan peran Widyaaiswara dibutuhkan dalam memotivasi peserta selama PJJ berlangsung.

Distance Training (PJJ) is a learning process carried out outside the location where the training is held and is not limited by distance and time using various learning media. On the other hand, participant involvement in the learning process remains one of the determining factors for the success of training. This research aims to answer the problem of how participants are involved in implementing PJJ and the role of Widyaaiswara in increasing learning engagement. This research is qualitative research presented descriptively with case studies. Research data is primary data and secondary data. Primary data was collected through questionnaires. Secondary data was obtained from implementation report documents and training evaluation results. A case study was conducted in the implementation of PJJ Excellent Frontliners. The research population includes all PJJ Excellent Frontliners participants which will be held at BDK Denpasar 2023. The three dimensions for measuring learning engagement, including behavioral engagement, emotional engagement, and cognitive engagement, show that the PJJ model can increase learning engagement. Widyaaiswara's role as a facilitator is measured based on his ability to deliver material and motivate participants. The conclusion of this research is that implementing PJJ can increase participants' learning engagement and the role of Widyaaiswara is needed in motivating participants during PJJ.

Kata Kunci: PJJ, *Learning Engagement*, Penelitian Kualitatif

Keywords: *Distance Training (PJJ)*, *Blended Learning*, *Learning Engagement*, *Qualitative Research*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam kelas merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan (Subramanian & A., 2020). Pembahasan pentingnya keterlibatan siswa untuk mencapai keberhasilan sebuah pendidikan bukanlah hal baru. Bahkan Kuh, G. D, sebagai mana dalam Subramanian, 2020 menyatakan bahwa teori keterlibatan siswa telah dibahas dalam literatur-literatur lebih dari 70 tahun sebelumnya dan menarik perhatian peneliti sosial sejak pertengahan 1980-an. Dinyatakan bahwa “*student engagement as participation in educationally effective practices that lead to a range of measurable outcomes*”. Handelsman, dkk (2005) sebagai mana dalam Lidiawati dan Helsa, menyatakan *student engagement* sebagai partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang ditinjau dari empat dimensi, yaitu *skill engagement*, *emotional engagement*, *participation engagement*, dan *performance engagement* (Lidiawati, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *skill engagement* merupakan keterlibatan peserta dalam kelas melalui perilaku tertentu yang menunjang proses pembelajaran. *Emotional engagement* merupakan keterlibatan peserta secara emosi terhadap materi yang sedang dipelajari. *Participation engagement* merupakan keaktifan peserta saat proses pembelajaran berlangsung. *Performance engagement* merupakan keterlibatan peserta dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan. Fredricks, dkk (2004) dan Marks (2000) dalam Subramanian, 2020 menyatakan terdapat empat komponen yang membangun keterlibatan siswa meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement*, dan *social engagement*.

Keterlibatan siswa yang rendah dapat terindikasi dari siswa yang pasif saat pembelajaran, tidak tertarik dengan pembelajaran serta kurangnya focus pada pembelajaran (Lathifaturrohman AJ & Yunikawati, 2022). Sebagaimana dikemukakan Frederik, dkk, 2004, dalam Junianto, dkk, bahwa tinggi rendahnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kebutuhan psikologis peserta sedangkan faktor eksternal meliputi peserta lain, lingkungan pembelajar dan lainnya (Junianto dkk., 2021). Fasilitator, kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya keterlibatan peserta pelatihan dalam proses pelatihan tersebut.

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 45/PMK.011/2018, dinyatakan bahwa Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar tempat penyelenggaraan pelatihan. Giri, AP dkk, menyatakan PJJ adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar (Giri A.P, dkk, 2020).

Pelatihan *Excellent Frontliners* merupakan sebuah program pelatihan dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajerial (Pusdiklat KM), Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan yang dilaksanakan secara PJJ. PJJ *Excellent Frontliners* selain dilaksanakan di Pusdiklat KM juga dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan (BDK) Keuangan yang berada di daerah. Salah satunya dilaksanakan di BDK Denpasar. PJJ *Excellent Frontliners* dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pegawai Kementerian Keuangan yang tugas dan fungsinya berada di garis terdepan organisasi dan secara langsung berhubungan dengan pihak luar untuk memberikan pelayanan prima terkait kehumasan, layanan informasi dan pengaduan, layanan administratif, serta penerimaan tamu di *frontline*.

Seperti disinggung sebelumnya bahwa fasilitator (dalam hal ini Widyaaiswara yang mengampu pelatihan) dan model pembelajaran merupakan dua faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap keterlibatan peserta pelatihan (*learning engagement*). Dengan penerapan model pelatihan jarak jauh pada PJJ *Excellent Frontliners*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran Widyaaiswara dalam meningkatkan keterlibatan peserta agar tujuan pelatihan dapat tercapai.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

- apakah PJJ *Excellent Frontliners* yang dilaksanakan di BDK Denpasar tahun 2023 dapat mencapai tujuan pelatihan?, dan
- bagaimana peran Widyaaiswara sebagai fasilitator pada PJJ *Excellent Frontliners* dalam meningkatkan keterlibatan peserta?

1.3 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

- a. menjadi inspirasi kepada Widyaaiswara pengampu pelatihan yang dilaksanakan secara PJJ agar dapat meningkatkan keterlibatan peserta pelatihan dalam mencapai tujuan pelatihan;
- b. menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pelatihan yang dilaksanakan secara PJJ agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yang dilakukan melalui studi kasus. Format penelitian deskriptif kualitatif studi kasus memusatkan penelitian pada unit tertentu dari berbagai fenomena (Bungin, 2016 hal : 68-69). Unit penelitian ini merupakan kelompok yang terdiri dari peserta pelatihan PJJ *Excellent Frontliners* yang dilaksanakan pada 3 sampai 5 April 2023 di BDK Denpasar.

2.2 Teknik Analisis

Sebagaimana dinyatakan oleh Bungin. B, 2016, studi kasus adalah suatu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus khusus yang terjadi pada objek penelitian (Bungin, 2016 hal : 237). Data primer berupa catatan hasil observasi Widyaaiswara saat pelaksanaan pelatihan digunakan untuk mengetahui peran Widyaaiswara dalam meningkatkan keterlibatan peserta pelatihan. Diperkuat dengan data sekunder berupa laporan hasil evaluasi pengajar yang diberikan oleh peserta. Sementara itu, untuk mengetahui pencapaian tujuan pelatihan dilihat dari data primer berupa jawaban kuesioner yang disampaikan peserta ditambah data sekunder berupa laporan hasil evaluasi level 2 dan laporan kelulusan peserta pelatihan.

2.3 Sumber Data

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer terutama bersumber dari catatan peneliti atas keaktifan peserta pelatihan dalam kelas saat proses pelatihan berlangsung. Keaktifan peserta meliputi menjawab pertanyaan fasilitator ataupun peserta lainnya saat sesi diskusi kelas, mengajukan pertanyaan atas materi yang didiskusikan, dan penyelesaian/pengumpulan tugas-tugas yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Selain itu data primer juga dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data keterlibatan peserta yang meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Kuisisioner terutama disusun dengan mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Lathifaturrohman dan Yunikawati, 2022 dengan beberapa penyesuaian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengirimkan kuisisioner yang dibuat dengan *google form* kepada peserta melalui *WhatsApp Group* serta ke alamat *whatsapp* pribadi peserta pelatihan. Data sekunder keseluruhannya bersumber dari laporan pelaksanaan dan evaluasi pelatihan serta kelengkapan administrasi peserta pelatihan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi peserta pelatihan PJJ *Excellent Frontliners* yang dilaksanakan di BDK Denpasar mulai tanggal 3 sampai dengan 5 April 2023. Jumlah peserta seluruhnya sebanyak 30 orang. Keseluruhannya merupakan pegawai aktif pada Unit Kerja Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan. Peserta tersebar pada beberapa satuan kerja Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) yang berada di Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Kuisisioner dengan skala likert 1 – 5, disusun dengan mengadopsi item-item yang disusun oleh Lathifaturrohman dan Yunikawati, (2022) dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan. Item pertanyaan kuisisioner sebagai mana tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Kuisioner Keterlibatan Peserta Pelatihan

No	Indikator	Item Pertanyaan	No. Urut
a	<i>Behavioral Engagement</i>		
	Partisipasi	Saya selalu menjawab pertanyaan yang disampaikan fasilitator ketika pembelajaran <i>synchronous</i> tatap muka daring berlangsung	1
	Perhatian	Saya memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, diskusi, dan semua kegiatan saat pembelajaran	2
	Kepatuhan	Saya hadir pada semua pertemuan kelas <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i>	3
	Ketekunan	Selama pembelajaran saya mengikuti petunjuk dari fasilitator	4
b	<i>Emotional Engagement</i>		
	Emosi Positif	Saya merasa bersemangat selama mengikuti pelatihan	5
	Minat	Saya menyukai program pelatihan PJJ <i>Excellent Frontliners</i>	6
	Persepsi Pembelajaran	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan tugas saya sebagai <i>frontliner</i>	7
	Perasaan	Saya menikmati proses pembelajaran dalam PJJ <i>Excellent Frontliners</i>	8
c	<i>Cognitive Engagement</i>		
	Mencoba memahami ide-ide	Saya memahami ide dalam materi pokok pelatihan	9
		Ketika pembelajaran berlangsung saya dapat fokus pada materi pelatihan yang disampaikan	10
	Penggunaan strategi metakognitif untuk mengintegrasikan dan menerapkan ide-ide	Saya menggabungkan pengetahuan dari setiap materi pelatihan dalam melaksanakan tugas di kantor	11
	Menjadi refleksi diri	Jika saya tidak mengerti, saya akan menanyakan materi tersebut kepada fasilitator atau teman sejawat	12
			13

Sumber : Lathifaturrohman dan Yunikawati, 2022, disesuaikan

3. Hasil dan Pembahasan

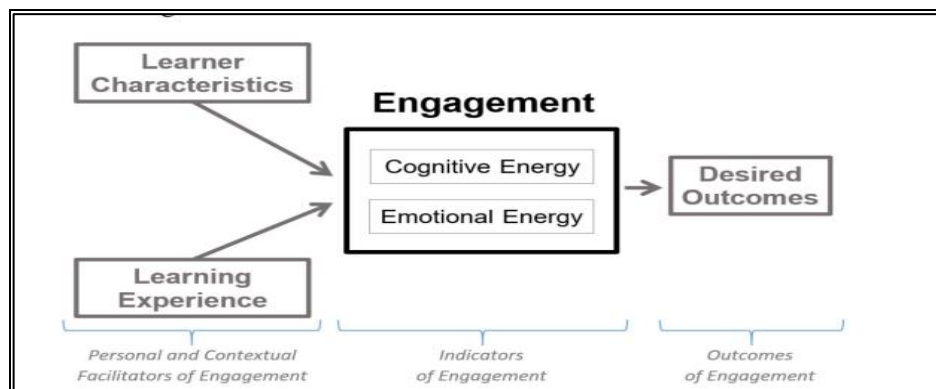
3.1 Konsep Teori

PJJ sebagai mana disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 45/PMK.011/2018, merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar tempat penyelenggaraan pelatihan, yang menekankan pada pembelajaran mandiri yang dikelola secara sistematis dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Terdapat tiga hal yang dipertimbangkan dalam melaksanakan PJJ yaitu adanya kesenjangan kinerja, kesenjangan kompetensi terkait pengetahuan/keterampilan, dan pengembangan karier pegawai. Giri, AP dkk, menyatakan PJJ adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dinyatakan pula bahwa melalui PJJ dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat dan bahkan dipisahkan dengan jarak yang sangat jauh (Giri A.P, dkk, 2020). Syahroni, M dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru/fasilitator dalam pelaksanaan PJJ dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajar. Dimana dalam PJJ penggunaan media pembelajaran terutama yang berbasis teknologi informasi dan internet menjadi kebutuhan yang utama (Syahroni, dkk, 2020).

PJJ *Excellent Frontliners* merupakan sebuah program pelatihan dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajerial (Pusdiklat KM), Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Kementerian Keuangan RI. PJJ *Excellent Frontliners* dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pegawai Kementerian Keuangan yang tugas dan fungsinya berada di garis terdepan organisasi dan secara langsung berhubungan dengan pihak luar untuk memberikan pelayanan prima terkait kehumasan, layanan informasi dan pengaduan, layanan administratif, serta penerimaan tamu. Pengembangan kompetensi pegawai Kementerian Keuangan dilakukan berdasarkan hasil pemetaan pegawai yang dilanjutkan dengan analisis kebutuhan pembelajaran (AKP). Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 45/PMK.011/2018 tentang Pedoman Analisis Kebutuhan Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan, AKP adalah serangkaian proses analisis terhadap kesenjangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dengan program pembelajaran guna mendukung tercapainya target kinerja organisasi di lingkungan Kementerian Keuangan yang dilaksanakan oleh Unit Pengelola dan Unit Pengguna serta berkoordinasi dengan Sekretariat Jenderal. AKP dikelompokkan menjadi tiga, yaitu AKP reguler, insidental, dan strategis.

Learning engagement yang dalam beberapa penelitian juga disebut sebagai *student engagement* diterjemahkan sebagai keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kuh, sebagai mana dalam Subramanian, 2020 menyatakan bahwa “*student engagement as participation in educationally effective practices that lead to a range of measurable outcomes*” (Subramanian & A., 2020). Dapat diterjemahkan sebagai keterlibatan peserta pelatihan dalam pelaksanaan pelatihan efektif yang dapat menunjang *outcome* yang terukur.

Lebih lanjut, Halverson dan Graham menyatakan bahwa keterlibatan pembelajar berkorelasi dengan *outcomes* dari sebuah proses pelatihan. *Outcomes* dimaksud dapat berbentuk pencapaian prestasi akademik, ketekunan, kepuasan, dan rasa kebersamaan (Halverson & Graham, 2019). Dinyatakan pula, keterlibatan peserta pelatihan mencakup keterlibatan energi kognitif dan energi emosional untuk menyelesaikan tugas. Hubungan energi kognitif dan emosional dengan hasil pembelajar yang diharapkan digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Halverson dan Graham, 2019

Gambar di atas menunjukkan hubungan antara pribadi dan konteks keterlibatan, indikator keterlibatan dengan hasil belajar yang diinginkan. Pribadi dan kontekstual dalam pembelajaran meliputi karakteristik pembelajar (*learner characteristics*) dan pengalaman belajar (*learning experience*). Indikator keterlibatan meliputi energi kognitif dan emosional. Energi kognitif dan energi emosional merupakan indikator untuk mengukur keterlibatan fasilitator yang mencakup karakteristik pembelajar dan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keterlibatan energi kognitif dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor kuantitas dan faktor kualitas. Faktor kuantitas mencakup tiga hal yaitu perhatian (*attention*), usaha dan ketekunan (*effort and persistence*), dan waktu dalam melaksanakan tugas (*time on task*). Sedangkan faktor kualitas mencakup strategi kognitif (*cognitive strategy*), penyerapan (*absorption*), dan rasa ingin tahu (*curiosity*).

Lidiawati, menyatakan bahwa pembahasan keterlibatan peserta pelatihan dapat dilakukan dalam tataran makro sampai mikro. Tataran makro meliputi kebijakan/peraturan maupun nilai-nilai yang dianut institusi pendidikan. Sedangkan tataran mikro meliputi apa yang terjadi di kelas sepanjang pelatihan berlangsung (Lidiawati, 2021). Hendelsman, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*A Measure of College Student Course Engagement*”, menyatakan bahwa keterlibatan siswa dapat dianggap sebagai prediktor penting dari prestasi siswa (Handelsman dkk., 2005). Dinyatakan bahwa terdapat empat dimensi keterlibatan peserta pelatihan meliputi keterlibatan keterampilan (*skills engagement*), keterlibatan partisipasi/interaksi (*participation/interaction engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kinerja (*performance engagement*).

Fredricks, dkk (2004) dan Marks (2000) dalam Subramainan, 2020 menyatakan terdapat empat komponen yang membangun keterlibatan siswa meliputi *behavioral*, *emotional*, *cognitive*, dan *social engagement*. Komponen *behavioral* (perilaku) dicerminkan dari kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, seperti tingkat kehadiran. Komponen *emotional* menyangkut perasaan yang direfleksikan dengan sikap, rasa memiliki, dan pendapatnya terhadap sekolah. Komponen *cognitive* tercermin dari keterlibatan/keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Komponen *social* dicerminkan dari interaksi sosial peserta dalam proses pembelajaran (Subramainan & A., 2020).

3.2 Penelitian Sebelumnya

Handelsman, dkk, 2005 yang melakukan penelitian terhadap 40 orang mahasiswa kelas matematika seni dasar di University of Colorado, menemukan bahwa membantu peserta untuk terlibat secara emosional dapat menjadi faktor penting untuk mengajarkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Dinyatakan pula bahwa keterlibatan peserta dianggap sebagai prediktor penting dari prestasi peserta. Mustika dan Kusdiyati, 2015, yang melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan, Bandung menemukan bahwa keterlibatan siswa yang rendah dari dimensi *behavioral engagement* tercermin dari kurang memiliki usaha, kurang bersungguh-sungguh, kurang tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dari dimensi *emotional engagement* tercermin dari perilaku yang kurang semangat, tidak bahagia dalam proses belajar, serta merasa kurang puas terhadap lingkungan pembelajaran meliputi fasilitas sekolah, teman-teman, dan guru/para pengajar. Dimensi *cognitive engagement* tercermin dari siswa yang kurang memperhatikan saat proses pembelajaran, tidak fokus pada guru yang mengajar di kelas mengakibatkan tidak paham dan tidak mampu menjawab pertanyaan diskusi kelas. Selain itu siswa yang memiliki keterlibatan rendah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kurangnya motivasi dan dukungan emosional dari orang tua untuk berprestasi di sekolah. Lidiawati dan Helsa, 2021 yang meneliti hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *self-regulated learning* (sadar, bertanggung jawab, dan mengetahui strategi belajar yang efektif) memiliki peran atau pengaruh positif terhadap *student engagement*. Lathifaturrohman dan Yunikawati, 2022 dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta perbedaan keterlibatan siswa antara kelas yang menggunakan *socratic* dan kelas yang menggunakan *clickers* sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kedua platform pembelajaran tersebut, *socratic* dan *clickers* sama-sama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dinyatakan pula, penggunaan kedua platform tersebut tidak memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan. Agustina dan Amaliyah, 2023 melakukan penelitian tentang *student engagement* pada pembelajaran *blended learning* untuk siswa SMA di Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Sample penelitian dikumpulkan secara *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *blended learning* kurang bisa *engage* dalam mengikuti pembelajaran sehingga untuk meningkatkan hasil belajar, siswa perlu memiliki motivasi dalam belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa dan Siswa SMA pada proses pembelajaran kelas dalam satu semester. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada proses pelatihan yang hanya dilakukan dalam tiga hari. Peserta pelatihan seluruhnya merupakan pegawai (ASN) pada unit Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara. Rata-rata usia peserta pelatihan tersebut 26 tahun. Bahkan salah satu peserta paling tua dengan usia 50 tahun dan peserta termuda usia 21 tahun. Pelaksanaan pelatihan hanya tiga hari yang mencakup 20 Jam Pembelajaran. Peneliti sendiri merupakan fasilitator yang terlibat langsung dalam proses selama pelatihan berlangsung.

3.3 Pembahasan

Sesuai Kerangka Acuan Pembelajaran (KAP) yang disusun oleh Pusdiklat Kepemimpinan dan Manajerial, evaluasi pelatihan dilaksanakan mulai level 1 sampai dengan level 3. Evaluasi level 1 meliputi evaluasi atas penyelenggaraan dan pengajar. Evaluasi penyelenggaraan dilakukan atas kesiapan panitia, sarana dan prasarana, serta bahan ajar yang disediakan. Evaluasi atas pengajar/fasilitator dilakukan terutama terkait kemampuan memotivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan. Evaluasi level 2 dilakukan melalui penugasan/praktek dengan tingkat kehadiran minimal 80% per mata pelatihan dan menyelesaikan seluruh penugasan. Peserta yang dinyatakan memenuhi syarat dalam evaluasi level 2 akan diberikan Sertifikat Telah Mengikuti Pelatihan. Evaluasi level 3 dilakukan setelah pelatihan selesai diselenggarakan dan alumni telah melaksanakan tugas sebagai *frontliner* ditempat tugasnya. Evaluasi level 3 dilakukan untuk mengetahui apakah alumni mampu : (a) menerapkan *service excellence* yang berfokus pada kualitas layanan terhadap *stakeholder*; (b) melakukan teknik pengenalan diri; (c)

melakukan komunikasi efektif dalam mengelola hubungan dengan *stakeholder*; dan (d) menerapkan layanan terbaik kepada *stakeholder* pada era digital.

Hasil evaluasi level 1, khususnya evaluasi pengajar, peserta memberikan nilai rata-rata 4,86 untuk range penilaian antara 1 (sangat tidak baik) sampai 5 (sangat baik). Penilaian ini dilakukan dalam proses pembelajaran dari keseluruhan materi pelatihan. Pelatihan terdiri dari empat materi pokok yaitu *Quality and Stakeholder Fokus*, *Penguasaan Diri Sendiri (Intrapersonal)*, *Motivasi*, *Kepercayaan Diri*, dan *Interpersonal Relationship*, serta *Komunikasi di Era Digital*. Serta satu materi *role play* (minilab). Hasil penilaian peserta terhadap fasilitator (kenyataan) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harapan peserta sebesar 4,60. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa widyaiswara sebagai fasilitator dapat memberikan motivasi dalam mengikuti pelatihan sehingga apa yang dipelajari secara tatap muka *daring* maupun non tatap muka dapat berjalan dengan baik.

Sesuai daftar hadir peserta dan pantauan layar *MS-Teams* sepanjang pelatihan berlangsung, tingkat kehadiran peserta mencapai 100%. Walaupun ada beberapa peserta yang ijin keluar dengan *off camera* karena dipanggil atasannya. Hal ini menunjukkan antusiasme peserta untuk aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan pengumuman hasil pelatihan Nomor Peng-179/PP.2/2023 tentang Hasil Pelatihan Jarak Jauh *Excellent Frontliners* Angkatan I Tahun Anggaran 2023 di Balai Diklat Keuangan Denpasar, tertanggal 12 April 2023, menyatakan dari 30 peserta, seluruhnya dinyatakan berhak mendapatkan Sertifikat Telah Mengikuti.

3.4 *Learning engagement* dalam pelaksanaan PJJ *Excellent Frontliners* yang dilakukan secara kombinasi antara *synchronous* tatap muka *daring*, *asynchronous* fasilitasi, dan *asynchronous* mandiri.

Dari 30 peserta pelatihan sebagai populasi dalam penelitian ini, seluruhnya telah dikirimkan formulir kuisioner. Terdapat 17 peserta yang telah merespon kembali. Pengukuran dilakukan dengan skala likert 1 – 5. Dimana 1 : sangat tidak setuju, 2 : tidak setuju, 3 : netral, 4 : setuju, dan 5 : sangat setuju. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Lathifaturrohman dan Yunikawati, 2022, pengukuran dilakukan berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Behavioral engagement (perilaku) diukur dengan empat indikator. Keempat indikator tersebut adalah partisipasi, perhatian, kepatuhan, dan ketekunan. Indikator partisipasi didekatkan dengan pernyataan “saya selalu menjawab pertanyaan yang disampaikan fasilitator ketika pembelajaran *synchronous* tatap muka *daring* berlangsung”. Atas pernyataan tersebut, 10 orang atau 58,8% responden menyatakan sangat setuju, 6 orang atau 35,3% menyatakan setuju, dan 1 orang atau 5,9% menyatakan netral.

Indikator perhatian didekatkan dengan pernyataan “saya memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, diskusi, dan semua kegiatan pada saat pembelajaran”. Terdapat 10 orang atau 58,8% responden menyatakan sangat setuju, yang artinya mereka selalu memusatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Namun demikian, dari isian kuisioner tersebut terdapat 1 orang atau 5,9% responden menyatakan tidak setuju, artinya mereka tidak dapat memusatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Hal ini juga terlihat oleh fasilitator saat pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa peserta yang mengajukan ijin untuk *off camera* dengan alasan harus menyelesaikan tugas atau dipanggil atasan. Kalau diperhatikan dari pertanyaan terbuka dalam kuisioner terkait usulan peserta, terdapat peserta yang menginginkan agar dalam pelaksanaan PJJ peserta tersebut dapat dibebaskan sementara dari tugas-tugas sehingga dapat mengikuti keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini, sesuai yang disampaikan Junianto dkk, 2021, keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya lingkungan pembelajar. Panggilan atasan dan mengerjakan tugas saat pembelajaran berlangsung merupakan beberapa lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi peserta.

Indikator kepatuhan didekatkan dengan dua pernyataan. Pernyataan pertama “saya hadir pada semua pertemuan kelas *synchronous* maupun *asynchronous*”. Terdapat 14 orang atau 82,4% responden menyatakan sangat setuju dan 3 orang atau 7,6% responden menyatakan setuju. Hal ini juga terbukti dengan catatan panitia bahwa secara keseluruhan dalam penyampaian materi pembelajaran dapat dihadiri oleh 100% peserta. Walaupun selama proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta yang mengajukan ijin untuk keluar kelas karena ada keperluan tugas lain. Pernyataan kedua “selama pembelajaran saya mengikuti petunjuk dari fasilitator”. Terdapat 15 orang atau 88,2% responden menyatakan sangat setuju dan 2 orang atau 11,8% responden menyatakan setuju.

Indikator ketekunan didekatkan dengan pernyataan “saya menyelesaikan tugas tepat waktu”. Dari 17 responden terdapat 16 orang atau 94,1% responden menyatakan sangat setuju dan 1 orang atau 5,9% responden menyatakan setuju. Hal ini juga terlihat dari catatan fasilitator dan panitia pelatihan bahwa secara keseluruhan peserta dapat mengumpulkan semua tugas tepat waktu.

Emotional engagement, sebagaimana disampaikan Fredericks dkk, dalam Subramanian, 2020 menyangkut perasaan peserta pelatihan selama proses pelatihan berlangsung. Perasaan peserta direfleksikan dengan sikap, rasa memiliki, dan pendapatnya terhadap BDK Denpasar sebagai unit yang melaksanakan PJJ. Sebagaimana yang dilakukan Lathifaturrohman dan Yunikawati, 2022, dimensi *Emotional Engagement*, diukur dengan empat indikator yaitu emosi positif, minat, persepsi pembelajar, dan perasaan.

Indikator emosi positif didekatkan dengan pernyataan “saya merasa bersemangat selama mengikuti pelatihan”. Terdapat 12 orang atau 70,8% responden menyatakan sangat setuju dan 5 orang atau 29,4% responden menyatakan setuju. Indikator minat didekatkan dengan pernyataan “saya menyukai program pelatihan PJJ *Excellent Frontliners*”. Terdapat 13 orang atau 76% responden menyatakan sangat setuju dan 4 orang atau 23,5% responden menyatakan setuju. Indikator persepsi pembelajar didekatkan dengan pernyataan “materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan tugas saya sebagai *frontliner*”. Terdapat 15 orang atau 88,2% responden menyatakan sangat setuju dan 2 orang atau 11,8% menyatakan setuju. Indikator perasaan didekatkan dengan pernyataan “saya menikmati proses pembelajaran dalam PJJ *Excellent Frontliners*”. Terdapat 13 orang atau 76,5% responden menyatakan sangat setuju dan 4 orang atau 23,5% responden menyatakan setuju. Dari keseluruhan indikator pada dimensi *emotional engagement*, sebagai mana dinyatakan Junianto dkk, 2021 sebagai faktor internal dari peserta, dapat dinyatakan sangat setuju. Artinya secara keseluruhan peserta pelatihan memiliki keterlibatan yang kuat secara emosi terhadap proses PJJ *Excellent Frontliners* yang sedang diikutinya.

Cognitive engagement, sebagaimana dalam Subramanian, 2020, tercermin dari keterlibatan atau keaktifan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, dimensi *cognitive* diukur dengan tiga indikator yaitu peserta mencoba memahami ide-ide dari materi pembelajaran, menggunakan strategi metakognitif untuk mengintegrasikan dan menerapkan ide pembelajaran, serta menjadi refleksi diri.

Indikator mencoba memahami ide pokok materi pembelajaran didekatkan dengan dua pernyataan. Pernyataan pertama “saya memahami ide dalam materi pokok pelatihan”. Terdapat 14 orang atau 82,4% responden menyatakan sangat setuju dan 3 orang atau 17,6% responden menyatakan setuju. Pernyataan kedua “ketika pembelajaran berlangsung saya dapat fokus pada materi pelatihan yang disampaikan”. Terdapat 10 orang atau 56,8% responden menyatakan sangat setuju, 5 orang atau 29,4% responden menyatakan setuju, dan 2 orang atau 11,8% responden menyatakan netral. Hal ini berbanding lurus dengan indikator partisipasi dan perhatian peserta pelatihan. Yang mana hal tersebut disebabkan karena peserta tidak dapat menolak melaksanakan tugas rutin ataupun panggilan atasan, saat proses pembelajaran berlangsung.

Indikator menggunakan strategi metakognitif untuk mengintegrasikan dan menerapkan ide pembelajaran, didekatkan dengan pernyataan “saya menggabungkan pengetahuan dari setiap materi pelatihan dalam melaksanakan tugas di kantor”. Terdapat 13 orang atau 76,5% responden menyatakan sangat setuju dan 4 orang atau 23,5% responden menyatakan setuju.

Indikator refleksi diri didekatkan dengan pernyataan “jika saya tidak mengerti, saya akan menanyakan materi tersebut kepada fasilitator atau teman sejawat”. Terdapat 11 orang atau 64,7% responden menyatakan sangat setuju dan 6 orang atau 35,3% responden menyatakan setuju. Hal ini juga terlihat dari catatan fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, dari 30 orang peserta terdapat 10 orang peserta yang mengajukan pertanyaan di hari pertama dan 11 orang pada hari kedua. Sedangkan di hari ketiga selain materi ceramah juga dilakukan diskusi hasil penugasan, sehingga fasilitator tidak mencatat pertanyaan yang diajukan peserta.

3.5 Peran Widyaaiswara sebagai fasilitator pelatihan pada PJJ *Excellent Frontliners* dalam meningkatkan *learning engagement* peserta pelatihan.

Sebagaimana dalam strategi pembelajaran yang disusun Pusdiklat Kepemimpinan dan Manajerial, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum PJJ *Excellent Frontliners*, kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama, selain pembukaan dan pengarahan program, terdapat 7 Jam Pembelajaran (JP) untuk tatap muka dan non tatap muka. Masing-masing JP terdiri dari 45 menit. Setelah acara pembukaan dimulai dengan pembelajaran materi *quality and stakeholder focus*. Awal pembelajaran dilakukan diskusi atas materi tersebut yang telah dipelajari secara mandiri pada sesi *e-learning*. Untuk mencairkan suasana kelas virtual, fasilitator memulai dengan mengajukan pertanyaan terkait ide pokok yang ada dalam materi tersebut. Dari pertanyaan tersebut, paling tidak diharapkan terdapat tiga jawaban dari peserta yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memancing peserta lebih aktif dan dapat menguasai lebih dalam dengan bahasa mereka sendiri atas ide dari materi pelatihan. Dilanjutkan dengan penugasan untuk memetakan secara umum profil *stakeholder* masing-masing peserta di tempat kerjanya. Hal utama yang harus dipetakan adalah menyangkut profil dan kebutuhan dari *stakeholder* serta bagaimana peserta memenuhi kebutuhan tersebut. Waktu yang diberikan untuk penugasan tersebut selama 30

menit. Dilanjutkan dengan sesi pemaparan dari perwakilan peserta. Penentuan perwakilan peserta diawali dengan permintaan dari fasilitator, siapa peserta yang mau secara sukarela menyampaikan hasil tugas yang diberikan. Apabila tidak ada yang mau mengajukan diri, fasilitator akan menunjuk salah satu peserta untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh. Dalam sesi ini, terdapat lima orang peserta yang menyampaikan hasil penugasannya.

Untuk materi pelatihan kedua di hari pertama yaitu Penguasaan Diri Sendiri (*intrapersonal*). Pelaksanaan pelatihan tatap muka daring untuk materi ini dilakukan dalam 2 JP. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan fasilitator *me-recall* materi yang telah didapatkan pada sesi *e-learning*. Pada sesi ini, fasilitator mengajukan pertanyaan terkait ide pokok dalam mata pelatihan penguasaan diri sendiri. Fasilitator mempersilakan peserta untuk secara sukarela menyampaikan hasil yang didapat dalam pembelajaran *e-learning*. Dalam sesi ini, fasilitator mengharapkan paling tidak terdapat tiga orang peserta yang mau menyampaikan pendapatnya. Namun, apabila tidak terdapat yang mau menyampaikan, fasilitator akan menunjuk peserta. Pemilihan peserta yang akan ditunjuk dilakukan secara acak, sehingga diharapkan semua peserta menyiapkan jawaban masing-masing. Setelah terdapat paling sedikit tiga pernyataan peserta, fasilitator bersama peserta, membuat kesimpulan ide dari materi pembelajaran Penguasaan Diri Sendiri. Setelah 1 JP kegiatan tatap muka, dilanjutkan dengan penugasan individu, untuk mengidentifikasi salah satu *stakeholder* yang bermasalah atau unik yang pernah ditangani oleh peserta. Waktu yang diberikan sebanyak 30 menit. Dilanjutkan dengan sesi tatap muka daring untuk menyampaikan pengalaman peserta dalam menangani *stakeholder* yang bermasalah atau unik. Dalam sesi ini diharapkan paling tidak terdapat lima orang peserta berbeda yang dapat menyampaikan pengalamannya secara sukarela. Pada sesi ini, setelah satu orang peserta menyampaikan pengalaman, fasilitator meminta peserta tersebut menunjuk peserta lainnya untuk menyampaikan pengalamannya. Begitu selanjutnya sampai terdapat lima orang peserta menyampaikan hasil penugasan. Dari sesi ini diharapkan terdapat pengetahuan dan keahlian tertentu yang diperoleh peserta dari rekan peserta lainnya, kalau nanti dalam melaksanakan tugas sebagai *frontliner* mendapatkan *stakeholder* yang sejenis. Bagian akhir sesi ini, disampaikan simpulan oleh fasilitator bersama dengan peserta pelatihan terkait ide pokok materi penguasaan diri sendiri. Pembelajaran hari pertama diakhiri dengan sesi *asynchronous* fasilitasi dan mandiri. Dalam *asynchronous* fasilitasi peserta diberikan tugas untuk membuat video *afirmasi* diri. Tujuannya untuk membuat komitmen diri atas diri sendiri. Ide video *afirmasi* diri tidak hanya terkait dengan pekerjaan, tetapi bebas sesuai dengan keinginan peserta. Dalam sesi ini, fasilitator mendampingi peserta dalam proses pembuatan video, mulai dari ide sampai dengan pengambilan gambar. Video *afirmasi* diri dibuat paling lama 3 menit dan paling sedikit 1 menit. Sesi *asynchronous* fasilitasi dilakukan dalam 1 JP. Dilanjutkan dengan sesi *asynchronous* mandiri, dimana peserta secara mandiri mengerjakan penugasan membuat video *afirmasi* diri. Waktu yang diberikan selama 2 JP.

Hari kedua pelaksanaan pelatihan dimulai dengan sesi *synchronous* tatap muka daring. Diawali dengan penyampaian materi ketiga yaitu motivasi, kepercayaan diri, dan *interpersonal relationship*. Fasilitator membuka sesi pembelajaran dengan menyampaikan sedikit ide pokok materi ke tiga. Dilanjutkan dengan meminta peserta untuk menyampaikan apa yang telah diperoleh pada sesi pembelajaran *e-learning* atas materi ketiga. Pada sesi ini fasilitator mengharapkan paling tidak terdapat tiga orang peserta yang menyampaikan pendapatnya secara sukarela. Apabila tidak ada peserta yang bersedia, fasilitator akan menunjuk peserta secara acak. Dari pendapat fasilitator dan pendapat tiga peserta diharapkan peserta secara keseluruhan dapat memahami ide pokok dari materi pembelajaran motivasi, kepercayaan diri, dan *interpersonal relationship*. Waktu yang dialokasikan pada sesi ini selama 20 menit. Dilanjutkan dengan penugasan secara individu untuk mencari contoh video tayangan yang menggambarkan layanan yang bagus, memukau, dan membahagiakan kedua belah pihak. Waktu yang dialokasikan selama 25 menit. Dilanjutkan dengan sesi *sharing* video yang ditemukan disertai dengan mengambil hikmah dari video tersebut sebagai dasar untuk memotivasi diri dan mengetahui layanan yang belum ideal. Dengan begitu diharapkan peserta dapat memperbaiki layanan kelak setelah kembali bertugas di kantor masing-masing setelah pembelajaran selesai. Sesi ini diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama antara fasilitator dengan peserta. Waktu yang dialokasikan untuk sesi ini 2 JP atau 90 menit.

Diakhir sesi kedua dilanjutkan dengan materi Komunikasi di Era Digital. Sesi ini diawali dengan *synchronous* tatap muka daring. Sama dengan materi sebelumnya, pembelajaran dimulai dengan fasilitator menyampaikan ide pokok materi Komunikasi di Era Digital. Dilanjutkan dengan meminta peserta menyampaikan secara sukarela pembelajaran yang diperolehnya dari materi ini saat sesi *e-learning*. Pada sesi ini fasilitator mengharapkan paling tidak terdapat tiga pendapat dari peserta yang berbeda yang disampaikan secara sukarela. Namun apabila tidak ada peserta yang mau menyampaikan secara sukarela, fasilitator akan menunjuk peserta secara acak. Waktu yang dialokasikan untuk sesi ini selama 15 menit. Dilanjutkan dengan sesi praktik komunikasi di era digital. Pada sesi ini, peserta diminta menyusun skenario praktik komunikasi dilakukan secara berpasangan. Pasangan peserta

ditentukan oleh panitia. Selanjutnya peserta diminta untuk melakukan komunikasi dengan berbagai saluran digital dalam melayani *stakeholder* yang ada di unit kantor perbendaharaan negara masing-masing peserta. Penyusunan skenario komunikasi dilakukan secara *asynchronous*. Waktu yang dialokasikan selama 70 menit.

Di hari ketiga pelaksanaan pelatihan dilanjutkan dengan bermain peran (*role play*) komunikasi berpasangan dengan menggunakan sarana digital. Satu orang peserta berperan sebagai pelayan (pegawai KPPN) dan pasangannya berperan sebagai *stakeholder* yang dilayani. Bermain peran dilakukan secara bergantian sesuai skenario yang telah dibuat. Pada sesi ini fasilitator dan peserta lainnya diharapkan dapat memberikan masukan dan komentar membangun atas praktek yang dilakukan. Waktu yang dialokasikan selama 3 JP atau 135 menit. Sesi pembelajaran di hari ketiga ditutup dengan *feed back* oleh fasilitator, bagaimana menangani *stakeholder* dengan baik dan bagaimana menangani *stakeholder* yang unik.

Berdasarkan hasil evaluasi *pengajar* yang diberikan oleh peserta selama mengikuti program pelatihan, secara keseluruhan menilai sangat baik, dengan skor nilai 4,86 (skala 1 sampai 5). Hasil penilaian antara harapan dan kenyataan atas fasilitator sebagai mana Tabel 2 berikut:

Tabel 2 : Penilaian Peserta Terhadap Fasilitator

No	Mata Pelatihan	Rata-Rata Ekspektasi/Hara pan	Rata-Rata Persepsi/Keny ataan	Kategori Rata-Rata Persepsi/Kenyataan
1	Quality and Stakeholder Fokus	4,60	4,84	Sangat baik
2	Penguasaan Diri Sendiri (Intrapersonal)	4,60	4,88	Sangat baik
3	Motivasi, Kepercayaan Diri, dan Interpersonal Relationship	4,60	4,88	Sangat baik
4	Komunikasi di era digital	4,60	4,84	Sangat baik
5	Minilab (roleplay)	4,60	4,88	Sangat baik
		4,60	4,86	

Sumber : Laporan Hasil Evaluasi Pengajar, BDK Denpasar, diolah

Dari skenario pembelajaran yang telah dilakukan serta dibandingkan dengan hasil evaluasi peserta kepada fasilitator dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan fasilitator sudah sangat baik dalam mencapai keterlibatan peserta sehingga diharapkan hasil pelatihan dapat mencapai harapan yang diinginkan (*outcomes*). Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan Handelsman dkk, 2005. Metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat mendorong peserta untuk terlibat secara emosional. Dorongan ini diperlukan dalam mengajarkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas sebagai *frontliner*.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PJJ *Excellent Fronliners* dengan model pembelajaran secara PJJ dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi level 2 yang dilakukan bahwa seluruh peserta dapat dinyatakan mendapatkan sertifikat pelatihan. Demikian pula hasil pengumpulan data melalui kuisioner. Sebagian besar peserta pelatihan menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap ketiga dimensi sebagai variabel pengukuran keterlibatan peserta (*learning engagement*), meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Agustina dan Amaliyah, 2023 yang menemukan bahwa dengan pembelajaran secara *blended learning* kurang dapat *engage* dalam mengikuti pembelajaran.

Widyaaiswara sebagai fasilitator dalam PJJ *Excellent Fronliners* merupakan aktor utama dalam melaksanakan strategi pembelajaran agar peserta dapat ter-*engage*. Dengan menerapkan model PJJ, yang merupakan perpaduan antara *e-learnig*, *synchronous* tatap muka daring dan *asyasynchronous* fasilitasi serta *asynchronous* mandiri, tentu membutuhkan strategi khusus. Memulai pembelajaran dengan memberikan sedikit ide dari materi *e-learning* sebagai pemantik, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan *learning engagement* peserta pelatihan. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban atas pertanyaan terbuka yang disampaikan pada kuisioner. Seluruh responden

menyatakan apa yang dilakukan fasilitator dalam proses pembelajaran sudah sangat baik dan mampu memberikan motivasi kepada para peserta pelatihan

4.2 Rekomendasi

Dengan telah terbukti dapat meningkatkan *learning engagement*, model pembelajaran yang diterapkan dalam PJJ *Excelent Fronliners* dapat pula diterapkan dalam PJJ lainnya. Tentu dengan beberapa modifikasi yang diperlukan sesuai dengan waktu pelaksanaan, materi pelatihan dan tujuan pelatihan yang ingin dicapai.

Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kelas dengan waktu pembelajaran hanya tiga hari. Mungkin akan lebih lengkap hasil penelitiannya kalau dilaksanakan dalam beberapa kelas berbeda untuk PJJ yang sama. Dengan syarat difasilitasi oleh fasilitator atau widyaaiswara yang sama.

Selain itu, penelitian ini hanya merupakan penelitian diskriptif, sehingga dapat dikembangkan kepenelitian lebih luas menyangkut keterkaitan antara dimensi/variabel untuk mengetahui tingkat pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran yang diinginkan.

Daftar Referensi

- Bungin, B. (2016). Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua, Prenada Media Group, Jakarta
- Giri, A.P, Purwanugraha, A, Fakhry, G, dan Firmansyah, M (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di SDIT Cendekia Purwakarta, JPD : Jurnal Pendidikan Dasar, P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 hal 94-101, DOI: doi.org/10.21009/JPD.011.10
- Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2019). Learner Engagement in Blended Learning Environments: A Conceptual Framework. *Online Learning*, 23(2). <https://doi.org/10.24059/olj.v23i2.1481>
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student Course Engagement. *The Journal of Educational Research*, 98(3), 184–192. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192>
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang). *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 47–57. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.3615>
- Lathifaturrohman, A. J., & Yunikawati, N. A. (2022). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Menggunakan Online Student Response System: Eksperimen. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n1.p89--111>
- Lidiawati, K. R. (2021). *Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri Dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa*.
- Subramanian, L., & A., M. (2020). A Systematic Review on Students' Engagement in Classroom: Indicators, Challenges and Computational Techniques. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(1). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0110113>
- Syahroni, M, Dianastiti, F.E, Firmadani, F (2020). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh, INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING, Volume 4 Nomor 3 2020, pp 170-178, E-ISSN: 2549-6417 P-ISSN: 2579 -7166. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ijcs.v4i3.28847>